

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan suatu fenomena yang seringkali terjadi di berbagai situasi atau konteks sosial, terutama di lingkungan kerja dan di lingkungan pendidikan (Bondestam & Lundqvist, 2020; Dwiyanti, 2014). Sejumlah kasus mengenai pelecehan seksual dalam konteks maupun lingkungan pendidikan cukup banyak mengambil perhatian publik. Amindoni (2020) melaporkan bahwa kasus pelecehan seksual terjadi di lingkungan kampus yang melibatkan seorang pria berinisial IM yang saat ini merupakan alumni Universitas Islam Indonesia dan seorang mahasiswa di Melbourne University. Diketahui IM melakukan pelecehan seksual pada sejumlah mahasiswa di Universitas Islam Indonesia dan Melbourne University sepanjang periode 2016 – 2020 dengan 30 pengaduan ke Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta. Selain itu, dilansir dari detik.com (2022) sejumlah enam orang mahasiswi dan satu orang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Mataram mengalami sejumlah pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen laki-laki berusia 65 tahun. Kejadian tersebut diawali dengan oknum dosen yang juga merupakan kerabat salah satu korban menawarkan bantuan untuk mengerjakan skripsi di rumah pelaku. Alih-alih mendapatkan bantuan, ketujuh mahasiswa tersebut justru mengalami sejumlah pelecehan seksual mulai dari ditanyakan kehidupan seksual, pemerkosaan, dan ancaman terhadap korban yang akan dihambat dalam urusan akademiknya.

Berdasarkan catatan tahunan (CATAHU) 2022 melalui siaran pers oleh KOMNAS Perempuan dilansir dari [lm.psiologi.ugm](https://lm.psiologi.ugm.ac.id/) (2022) tercatat sejumlah 338.496 kasus kekerasan seksual di Indonesia yang diadukan pada tahun 2021 dengan rata-rata kenaikan 19,6% kasus sejak tahun 2010. Selain itu, Asror (2020) melaporkan survei di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran terkait pelecehan seksual di lingkungan kampus terhadap 612 mahasiswa. Sebanyak 22,1% memiliki pengalaman kekerasan seksual, 73,4% mengetahui adanya kekerasan seksual, dan 10,6% melihat secara langsung kejadian tersebut. Dengan kata lain,

fenomena pelecehan seksual di lingkungan akademik tidak hanya melibatkan antara korban dan pelaku yang dilakukan di tempat tertutup melainkan di tempat terbuka yang dapat dilihat oleh banyak orang.

Pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan akademik memiliki dampak pada kondisi psikologis dan domain akademik korban. Misalnya, seorang mahasiswa yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mengalami *victim blaming* (menyalahkan korban) dari lingkungannya yang berdampak pada munculnya depresi dan percobaan bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena *victim blaming* membuat korban merasa disudutkan (Shopiani, 2020). Selain itu, pelecehan seksual juga berdampak pada penurunan performa akademik yang ditandai dengan semakin rendahnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) korban (Huerta dkk., 2006). Pelecehan seksual oleh dosen juga dapat mempengaruhi aktivitas akademik korban seperti menghindari mata kuliah yang diampu oleh dosen pelaku (Artaria, 2012).

Howard (2007) menjelaskan bahwa pelecehan seksual dibagi menjadi dua bentuk yaitu pelecehan *quid pro quo* dan *hostile environment*. Pelecehan *quid pro quo* umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan korban. Jenis pelecehan tersebut sangat mungkin terjadi di lingkungan kampus terutama ketika seorang dosen memiliki kesempatan mempergunakan posisinya untuk memberikan nilai rendah jika mahasiswa tersebut tidak memenuhi keinginannya (Artaria, 2012). Sedangkan pelecehan *hostile environment* terjadi pada lingkungan yang tidak bersahabat, salah satunya dalam dunia akademik. Pelecehan ini terjadi ketika seorang mahasiswa mengirimkan pesan, gambar, komentar, dan surat yang bersifat seksual secara langsung maupun melalui media elektronik di luar kehendak penerima (Rusyidi dkk., 2019).

Menurut Hidayat dan Setyanto (2020) perbedaan persepsi mengenai pelecehan seksual disebabkan oleh perbedaan pemahaman mengenai pelecehan seksual yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan tidak ada batasan yang tepat bagi individu untuk mendefinisikan suatu perilaku dianggap sebagai pelecehan seksual atau bukan sehingga mengaburkan batasan perilaku mana yang

dilarang dan mana yang bukan (Yee dkk., 2015). Perbedaan pemahaman dan keraguan mengenai bentuk pelecehan seksual yang ada di lingkungan masyarakat dan korban itu sendiri yang akhirnya membuat jumlah pelaporan mengenai pelecehan seksual rendah (Trihastuti & Nuqul, 2020) sehingga banyak literatur yang mengatakan bahwa pelecehan seksual ini diibaratkan seperti fenomena gunung es di mana hanya sedikit kasus yang dilaporkan dibandingkan jumlah keseluruhannya sebagai akibat dari perbedaan persepsi mengenai pelecehan seksual.

Menurut Hidayat dan Setyanto (2020) fenomena *catcalling* merupakan salah satu contoh nyata pelecehan seksual berbentuk verbal yang seringkali dipersepsi berbeda oleh masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa perilaku tersebut adalah sebatas candaan dan mewajarkan perilaku tersebut (Hidayat & Setyanto, 2020). Safitri dan Khusumadewi (2021) juga mengatakan bahwa *catcalling* merupakan pelecehan seksual dengan kedok pujian dan godaan. Perbedaan persepsi terhadap *catcalling* ini juga membuat para korbannya takut serta memilih untuk tidak melaporkan (Fileborn, 2017) dan adanya pewajaran yang dilakukan atau menganggap pelecehan verbal ini sebagai candaan membuat para pelaku menjadi semakin toleran terhadap perbuatannya.

Perbedaan persepsi yang terjadi mengenai perilaku pelecehan seksual dipengaruhi oleh faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sejumlah penelitian menemukan adanya hubungan terkait perbedaan jenis kelamin dalam mempersepsi perilaku sebagai pelecehan seksual di mana perempuan lebih banyak mempersepsi perilaku sebagai pelecehan seksual, sedangkan laki-laki cenderung tidak melihat adanya perilaku pelecehan seksual jika pelaku tidak melakukannya secara terang-terangan (Rothgerber dkk., 2021; Shechory Bitton & Ben Shaul, 2013). Selain itu, Rusyidi dkk., (2019) menemukan bahwa usia dapat mempengaruhi persepsi pelecehan seksual di mana semakin tinggi usia individu maka semakin baik dalam memahami pelecehan seksual. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari pengalaman individu dimana semakin tinggi usia maka informasi dan pengetahuan terkait pelecehan seksual akan semakin luas. Artaria (2012) juga menemukan hal yang serupa terkait faktor demografis di mana individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah akan

lebih sedikit mempersepsi perilaku pelecehan seksual dibandingkan individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi.

Sejumlah penelitian menemukan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap suatu perilaku sebagai pelecehan seksual. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi pelecehan seksual meliputi relasi, lingkungan kerja, reaksi korban, situasi kejadian, sosial dan budaya, serta ketidakadilan gender (Farid, 2019; Purtell, 2020; Smirles, 2004). Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi individu meliputi status pernikahan, pengalaman, ideologi *sexism*, dan etnis (Herrera dkk., 2016; Ju dkk., 2020; Yee dkk., 2015). Terdapat salah satu faktor internal yang tidak hanya mempengaruhi persepsi pelecehan seksual pada individu melainkan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pelecehan seksual yaitu kepribadian (Hardies, 2019).

Dalam mengidentifikasi kepribadian yang dimiliki individu terdapat beberapa teori kepribadian yang umumnya digunakan, salah satunya adalah *Big Five Personality*. McCrae dan Costa (1999) menyebutkan bahwa teori *Big Five Personality* memiliki lima dimensi yang menggambarkan karakteristik individu yang berbeda-beda meliputi OCEAN (*Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism*). Menurut Anderson dan Bushman (dalam Hardies, 2019) kepribadian berdasarkan teori *Big Five personality* merupakan model kepribadian yang dapat dikaitkan dengan berbagai perilaku termasuk agresivitas dan kekerasan serta merupakan model kepribadian yang dominan dalam psikologi kontemporer. Selain itu, kepribadian merupakan aspek yang pasti dimiliki oleh setiap individu yang dapat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dan interaksi yang terjadi kemudian mempengaruhi bagaimana mempersepsi suatu stimulus (Simbolon, 2008)

Studi sebelumnya menemukan bahwa perilaku pelecehan seksual pada pria berkaitan dengan tingkat *conscientiousness* dan *agreeableness* yang rendah. Sedangkan pada wanita yang merasa menerima pelecehan seksual yang lebih tinggi berkaitan dengan tingginya *extraversion* dan *neuroticism*. Selain itu,

rendahnya tingkat *openness* berkorelasi dengan tingginya perilaku pelecehan seksual yang dirasakan laki-laki dan perempuan (Hardies, 2019; Krings & Facchin, 2009). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai persepsi pelecehan seksual di mana pelecehan seksual merupakan suatu perilaku yang mengarah pada agresivitas atau kekerasan yang ditujukan kepada orang lain (Ihsani, 2021).

Penelitian sebelumnya menemukan hubungan antara *trait* kepribadian dengan persepsi norma sosial mengenai pelecehan seksual yaitu sejauh mana individu menilai perilaku pelecehan seksual dapat diterima secara sosial (Hardies, 2019). Individu dengan kepribadian *conscientiousness* berkorelasi negatif signifikan dengan persepsi normal sosial mengenai pelecehan seksual, artinya semakin individu memiliki kecenderungan pada *conscientiousness* maka semakin tidak dapat menerima perilaku pelecehan seksual (Hardies, 2019) atau dapat disimpulkan bahwa individu tersebut lebih banyak mempersepsi perilaku sebagai pelecehan seksual. Selain itu, studi lainnya terkait persepsi terhadap perilaku pelecehan seksual menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian ekstrovert melihat perilaku pelecehan seksual sebagai hal yang tidak terlalu melecehkan secara seksual dibandingkan individu dengan kepribadian introvert (Lester dkk., 1986).

Kepribadian memiliki keterkaitan dengan salah satu domain psikologis yaitu empati yang kemudian dapat mempengaruhi cara individu dalam mempersepsi pelecehan seksual (Brewer dkk., 2019). Hidayati (2016) menemukan hubungan positif antara *trait* kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* terhadap empati. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* diikuti oleh tingginya empati dan begitu juga sebaliknya. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Meysarani & Listiyandini (2019) yang menemukan bahwa *agreeableness* memiliki pengaruh terhadap empati. Berkaitan dengan persepsi pelecehan seksual, instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Foulis dan McCabe (1997) juga melibatkan empati dalam pengukurannya di mana partisipan diminta untuk membayangkan dirinya sebagai subjek yang ada pada skenario pelecehan seksual. Oleh karena itu, empati menjadi salah satu domain yang penting apabila dikaitkan dengan model

kepribadian *Big Five* dalam mempersepsi pelecehan seksual yang juga dijadikan dasar dalam pengajuan hipotesis pada penelitian ini.

Kurangnya empati dapat mempengaruhi cara individu dalam mempersepsikan perilaku pelecehan seksual. Hal tersebut sejalan dengan ditemukannya penelitian bahwa individu yang memiliki kecenderungan psikopati primer dimana kepribadian tersebut salah satunya dicirikan dengan kurangnya empati cenderung menyalahkan korban dalam peristiwa pelecehan seksual (Brewer dkk., 2021) artinya individu yang memiliki kecenderungan psikopati primer lebih sedikit mempersepsi pelecehan seksual karena penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi dan sikap terhadap pelecehan seksual memiliki korelasi yang negatif dan signifikan (Foulis & McCabe, 1997). Selain itu, kurangnya empati pada psikopati primer memunculkan kecenderungan untuk melakukan pemaksaan seksual (Muñoz dkk., 2011). Temuan tersebut juga memperkuat bahwa individu dengan tipe kepribadian tertentu dengan perbedaan level empati akan mempengaruhi persepsinya terhadap pelecehan seksual.

Menurut Gumiandari (2011) kepribadian dalam sudut pandang Islam merupakan gabungan dari tiga substansi yaitu jasmani, ruhani, dan nafsani. Nafsani didasari oleh kalbu, akal, dan nafs di mana ketiganya merupakan dasar dari terbentuknya kepribadian *muthmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah*. Tiga kepribadian dalam Islam tersebut masing-masing didominasi oleh komponen-komponen yang membentuk nafsani. Kepribadian *muthmainnah* didominasi oleh komponen kalbu yang membuat individu memiliki kepribadian yang tenang, kepribadian *lawwamah* didominasi oleh akal yang membuat individu memiliki karakteristik yang labil, dan kepribadian *ammarah* didominasi oleh nafsu yang membuat individu mengedepankan prinsip kesenangan (Gumiandari, 2011).

Dalam pandangan Islam tidak ada istilah langsung mengenai pelecehan seksual. Namun pemahaman mengenai pelecehan seksual dapat dilekatkan pada konsep zina. Islam memiliki batasan yang tegas terhadap perilaku pelecehan seksual. Hal tersebut dapat dipahami dari konsep zina yang tidak hanya sebatas sentuhan atau disebut juga zina tangan melainkan ada zina mata, zina telinga, zina lisan, zina hati, dan zina kaki (Arianto, 2020). Bentuk-bentuk zina tersebut serupa

dengan konsep pelecehan seksual yang tidak sebatas pada sentuhan fisik saja mulai dari cara memandang orang lain hingga ucapan-ucapan yang bernuansa seksual. Allah SWT telah memerintahkan hambaNya baik laki-laki maupun perempuan untuk menutup aurat, menjaga pandangan, dan menjaga kemaluannya dari yang bukan mahram untuk terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat merugikan seperti pelecehan seksual. Dengan demikian, pandangan mengenai perilaku pelecehan seksual dalam Islam adalah suatu hal yang bersifat objektif dan tegas karena pandangan-pandangan tersebut didasarkan pada syariat Islam mengenai bentuk-bentuk zina baik secara verbal maupun perilaku.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai faktor individual terkait banyaknya perbedaan persepsi pelecehan seksual maka penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana faktor kepribadian *Big Five* yang diasumsikan dapat mempengaruhi individu dalam mempersepsi pelecehan seksual. Secara teori, kepribadian berkaitan dengan persepsi individu terhadap suatu objek atau kejadian yang dilihat. Selain itu, persepsi juga merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari karena persepsi seseorang akan mempengaruhi perilakunya (Simbolon, 2008). Sepengetahuan peneliti mengingat belum banyaknya penelitian mengenai faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi individu dalam mempersepsi perilaku pelecehan seksual membuat peneliti tertarik untuk meneliti peran kepribadian *Big Five* dalam mempersepsi perilaku pelecehan seksual.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pelecehan seksual di Indonesia umumnya berfokus pada pengaruh pelecehan seksual terhadap kondisi korban, beberapa diantaranya berfokus pada resiliensi, gangguan psikologis, pembentukan kepribadian, dan perilaku yang dialami korban pelecehan seksual (Basuki dkk., 2018; Isro, 2017; Kurniasari, 2019; Nim, 2020). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor kepribadian menggunakan teori *Big Five* yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap pelecehan seksual dengan partisipan yang memiliki karakteristik yang lebih umum pada mahasiswa karena bukan hanya kondisi korban yang perlu dipahami melainkan lingkungan masyarakat dalam memahami perilaku pelecehan seksual yang terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah kepribadian *Big Five* berperan terhadap persepsi pelecehan seksual pada mahasiswa dan bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kepribadian *Big Five* terhadap persepsi pelecehan seksual pada mahasiswa serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Umum Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi klinis dan psikologi sosial. Apabila penelitian ini dapat membuktikan bahwa kepribadian *Big Five* dapat berpengaruh secara signifikan dalam mempersepsi pelecehan seksual pada mahasiswa, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk praktisi di berbagai bidang ilmu untuk memberikan edukasi maupun pelatihan mengenai pelecehan seksual atau aspek psikologis yang berkaitan seperti empati. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kepribadian *Big Five* dan persepsi pelecehan seksual. Penelitian mengenai kepribadian dan persepsi pelecehan seksual ini dapat menjadi dasar dalam memahami sikap dan perilaku pelecehan seksual karena kepribadian yang mempengaruhi persepsi merupakan dasar individu dalam berperilaku. Bagi masyarakat, penelitian ini juga bermanfaat dalam memahami perbedaan individu bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menilai perilaku pelecehan seksual sehingga ketika terjadi kasus pelecehan seksual di

masyarakat, masyarakat tidak cukup menetapkan keputusan berdasarkan persepsi dari satu atau dua orang saja.

1.5 Kerangka Berpikir

